

**SOSIALISASI BIMBINGAN KONSELING KELUARGA DALAM AKTIVITAS
PENGAJIAN ISLAM DI DESA KOTO TINGGI KECAMATAN RAMBAH
KABUPATEN ROKAN HULU**

Oleh:

YURNALIS, MA¹

Email: yurnalis_m@yahoo.com

ABSTRAK

Istilah guidance and counseling di Indonesia mengalami pendistorsian makna menjadi penyuluhan atau nasihat. Tetapi dalam praktek selanjutnya istilah penyuluhan banyak digunakan oleh banyak bidang seperti penyuluhan pertanian, penyuluhan bencana dan lain-lain, yang sama sekali berbeda makna dan artinya dengan counseling. Dalam pengertian lain, bimbingan bersifat preventive, sementara konseling kuratif atau korektif. Dengan demikian bimbingan dan konseling berhadapan dengan obyek garapan yang sama, yaitu problem atau masalah. Perbedaannya terletak pada titik berat perhatian dan perlakuan terhadap masalah tersebut. Keluarga merupakan pilar utama dalam pendidikan tentunya memiliki tugas dan tanggung jawab yang penuh terhadap perkembangan dan pertumbuhan setiap anggota keluarga. Kualitas keluarga menjadi tumpuan agar dapat timbul rasa aman, tenteram dan harapan masa depan yang baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin, maka suami dan isteri harus melaksanakan peranan dan fungsi sesuai dengan kedudukannya. Secara tradisional, keluarga diartikan sebagai dua atau lebih orang yang dihubungkan dengan pertalian darah, perkawinan atau adopsi (hukum) yang memiliki tempat tinggal bersama. Sedang Morgan (1977) menyatakan bahwa keluarga merupakan suatu grup sosial primer yang didasarkan pada ikatan perkawinan (hubungan suami-istri) dan ikatan kekerabatan (hubungan antar generasi, orang tua-anak) sekaligus. Namun secara dinamis individu yang membentuk sebuah keluarga dapat digambarkan sebagai anggota dari grup masyarakat yang paling dasar yang tinggal bersama dan berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan individu maupun antar individu mereka. Bila ditinjau berdasarkan Undang-undang No.10 tahun 1972, keluarga terdiri atas ayah, ibu dan anak karena ikatan darah maupun hukum. Hal ini sejalan dengan pemahaman keluarga di negara barat, keluarga mengacu pada sekelompok individu yang berhubungan darah dan adopsi yang diturunkan dari nenek moyang yang sama. Keluarga dalam hubungannya dengan anak diidentikkan sebagai tempat atau lembaga pengasuhan yang paling dapat memberi kasih sayang, kegiatan menyusui, efektif dan ekonomis. Agama merupakan landasan dasar terbentuknya keluarga yang sakinah. Agama juga yang mengatur tentang kosep kehidupan berkeluarga. Pendidikan agama harus dimulai dari rumah tangga, sejak si anak masih kecil. Pendidikan tidak hanya berarti memberi pelajaran agama kepada anak-anak yang belum lagi mengerti dan dapat menangkap pengertian-pengertian yang abstrak. Akan tetapi yang terpokok adalah penanaman jiwa percaya kepada Tuhan, membiasakan mematuhi dan menjaga nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang ditentukan oleh ajaran agama.

¹. Dosen Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Riau.

A. PENDAHULUAN

Konseling adalah satu istilah khusus dalam berbagai kondisinya. Seseorang bisa melakukan konseling kepada seorang psikolog atas problematika kehidupan yang dihadapinya. Konseling akan membantu individu dalam mengenal dirinya dan dalam menghadapi problematika hidup dengan goncangan kejiwaan yang menyertainya.²

Sejarah perkembangan konseling keluarga di dunia berasal dari Eropa dan Amerika Serikat pada tahun 1919 setelah perang dunia ke- I. Pelopor konseling keluarga yang bernama Magnus Hirschfeld mendirikan klinik pertama untuk pemberian informasi dan nasehat tentang masalah seks di *Berlin Institut For sexual science*. Pusat informasi dan advis yang sama juga didirikan di Vienna pada tahun 1922 Oleh Karl Kautsky dan kemudian pusat lain didirikan lagi di Berlin pada tahun 1924.

Di Amerika Serikat ada dua penentu yang masing-masing berkaitan dalam perkembangan gerakan bimbingan konseling keluarga yaitu:

1 Adanya perkembangan pendidikan keluarga yang diusahakan secara

akademik dan kemudian menjadi pendidikan orang dewasa.

2 Munculnya konseling perkawinan dan keluarga terutama dalam masalah-masalah hubungan di antara anggota keluarga (suami, istri dan anak-anak) dalam konteks kemasyarakatan.

Tokoh pertama yang membidangi pendidikan kehidupan perkawinan dan keluarga pada awal sejarah masa lalu adalah Ernest Rutherford Gover (1877 M-1948 M). Terdapat perbedaan yang sangat jelas antara konseling Amerika Serikat dan Eropa. Hal itu dapat dilihat di Amerika Serikat konselingnya telah berorientasi teoritis (*academic setting*) seperti dengan menganut aliran-aliran psikologi yang sudah terkenal di jagat raya ini. Sedangkan di Eropa hanya berawal dari praktisi (para dokter terutama dokter kandungan) tanpa memikirkan aspek teoritisnya.

Sedangkan istilah konseling keluarga (*family conseling*) sama dengan *family therapy*, dimana yang terakhir itu lebih populer di Amerika Serikat. Pada masa perkembangan selanjutnya, konseling keluarga lebih banyak digarap oleh para terapis di bidang psikiatri. Sebelumnya di Amerika Serikat lebih terkenal istilah konseling keluarga (*family conseling*), karena dipelopori oleh para psikolog dan

² Muhammad Izzuddin Taufiq. Panduan Lengkap & Praktis Psikologi Islam. Gema Insani: Jakarta. Th. 2006. hlm. 387

psikiater seperti Grover, Peter Laqueur, Donal G. Langsley dan David M. Kaplan.

Perkembangan konseling keluarga di Indonesia sendiri tertimbun oleh maraknya perkembangan bimbingan dan konseling di sekolah. Bimbingan dan konseling (BK) di sekolah pada masa tahun 60-an bahkan sampai pada saat ini dirasakan sebagai suatu kebutuhan, karena banyak sekali masalah-masalah siswa, seperti kesulitan belajar, penyesuaian sosial, dan masalah perilaku siswa yang tidak dapat dipecahkan oleh guru bidang studi. Oleh sebab itu diperlukan guru BK untuk membantu siswa. Namun sejak awal, lulusan BK ini memang sangat sedikit, sehingga sekolah mengambil kebijakan menjadikan guru biasa merangkap BK. Hal ini telah mencemarkan nama BK karena banyak perlakuan “guru BK” yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip BK, seperti memarahi siswa, bahkan ada yang memukul. Mengenai kasus keluarga, banyak juga ditemukan di sekolah seperti siswa yang menyendiri, dan suka bermenung. Memang belakangan diketahui ternyata keluarganya berantakan, misalnya ayah ibu bertengkar dan bercerai.

Dalam proses perkembangan konseling keluarga terdapat dua dimensi orientasi yang di antaranya:

1. Orientasi praktis, yaitu kebenaran tentang perilaku tertentu diperoleh dari pelaksanaan proses konseling di lapangan. Gaya kepribadian konselor praktis dengan gaya konduktor, kepribadiannya hebat, giat, dapat menguasai *audence* sehingga mereka terpana. Selanjutnya dengan gaya reaktor, yaitu kepribadian konselornya cenderung tidak menguasai, menggunakan taktik secara dinamis kelompok dikeluarga.
2. Orientasi teoretis, cara yang ditempuh adalah dengan mengadakan penelitian.

Perkembangan konseling keluarga selanjutnya dimulai dari tahun 80-an ditandai dengan adanya pengorganisasian dalam konseling keluarga dan bermunculannya literatur yang makin banyak dalam bidang bimbingan konseling. Susan Jones dalam bukunya “*family Therapy*” menggunakan perbandingan-perbandingan pendekatan dalam konseling keluarga yaitu:

1. Integratif (Ackerman)
2. Psikoanalitik (Farmo, Steirlin, Grotjan)
3. Bowenian (Bowen)
4. Struktural (Minuchin)
5. Interaksional (Jackson, Watslawick, Haley, Satir)
6. Social Network (Speck, Attinev, Rueveni)

7. Behavioral (Patterson)

Sedangkan definisi bimbingan konseling keluarga menurut para ahli lainnya:

- 1 Proses upaya bantuan yang diberikan kepada individu sebagai anggota keluarga, baik dalam mengaktualisasikan potensinya, maupun dalam mengantisipasi serta mengatasi masalah yang dihadapinya, yang dilakukan melalui pendekatan sistem.
- 2 Suatu proses interaktif untuk membantu keluarga dalam mencapai keseimbangan, dimana setiap anggota keluarga memperoleh pencapaian kebahagiaan secara utuh.

Bimbingan dan Konseling keluarga adalah suatu usaha yang realistis dan konstruktif untuk menyadari akan kebutuhan-kebutuhan mereka sendiri dalam mengembangkan potensi diri. Untuk itu perlu disadarkan bahwa dalam diri mereka terdapat kemungkinan-kemungkinan untuk memperkembangkan diri dan memperbaiki nasib dalam bidang ekonomi, kesehatan, sosial dan agama. Tujuan akhir dari Bimbingan dan Konseling keluarga adalah untuk membantu anggota keluarga dan keluarga sebagai satu kesatuan untuk mencapai kesejahteraan keluarga. Konseling dalam keluarga adalah konseling yang diberikan

pada anggota keluarga dan keluarga menyangkut masalah keluarga yang mengganggu ketentraman dan kebahagiaan hidup keluarga.

Tujuan dari konseling keluarga pada hakikatnya merupakan layanan yang bersifat profesional yang bertujuan untuk mencapai tujuan sebagai berikut:

- 1 Membantu anggota keluarga belajar dan memahami bahwa dinamika keluarga merupakan hasil pengaruh hubungan antar anggota keluarga.
- 2 Membantu anggota keluarga dapat menerima kenyataan bahwa bila salah satu anggota keluarga mengalami masalah, dia akan dapat memberikan pengaruh, baik pada persepsi, harapan, maupun interaksi dengan anggota keluarga yang lain.
- 3 Upaya melaksanakan konseling keluarga kepada anggota keluarga dapat mengupayakan tumbuh dan berkembang suatu keseimbangan dalam kehidupan berumah tangga.
- 4 Mengembangkan rasa penghargaan diri dari seluruh anggota keluarga kepada anggota keluarga yang lain.
- 5 Membantu anggota keluarga mencapai kesehatan fisik agar fungsi keluarga menjadi maksimal.
- 6 Membantu individu keluarga yang dalam keadaan sadar tentang kondisi

dirinya yang bermasalah, untuk mencapai pemahaman yang lebih baik tentang dirinya sendiri dan nasibnya sehubungan dengan kehidupan keluarganya.

Menurut Colley (dalam C. Suwarni, 1980) tujuan Bimbingan dan Konseling keluarga adalah:

- 1 Membantu agar mereka yang dibimbing dapat bertindak seefisien mungkin.
- 2 Membantu agar seseorang atau keluarga menjadi sadar akan kemampuan dirinya, akan kebutuhan-kebutuhannya, baik kebutuhan jasmani, rohani maupun sosial, sadar akan kepentingannya dan sadar akan tujuan-tujuannya.
- 3 Untuk menggerakkan kekuatan anggota keluarga agar dapat berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan, dengan hasil yang nyata.
- 4 Membantu seseorang atau keluarga untuk mendapatkan keterampilan dan kecakapan dalam mengurus diri dan keluarganya, memperkembangkan atau memajukan keluarga dengan jalan:
 - a. Memberikan pendidikan dan menerangkan mengenai kemungkinan-kemungkinan tercapainya tujuan sesuai dengan kemampuannya.

- b. Mencari jalan dan cara-cara untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.

- c. Mengembangkan nilai-nilai kebudayaan dan kemasyarakatan yang sesuai dengan tujuan tersebut.

Sejalan dengan itu Sayekti (1994) menjelaskan tujuan umum konseling keluarga adalah:

- a. Membantu keluarga belajar dan memahami bahwa dinamika keluarga merupakan hasil pengaruh hubungan antar anggota keluarga.
- b. Membantu anggota keluarga agar dapat menerima kenyataan bahwa bila salah satu anggota keluarga memiliki permasalahan, mereka dapat memberikan pengaruh tidak baik pada persepsi, harapan dan interaksi anggota keluarga yang lain.
- c. Memperjuangkan dengan gigih dalam proses konseling, sehingga anggota keluarga dapat tumbuh dan berkembang guna mencapai keseimbangan dan keselarasan.
- d. Mengembangkan rasa penghargaan dari seluruh anggota keluarga pada anggota yang lain.

Selanjutnya Sayekti (1994) mengemukakan tujuan khusus konseling keluarga yaitu:

- a. Mendorong anggota keluarga agar memiliki toleransi kepada anggota keluarga yang lain.
- b. Agar anggota keluarga mampu memberi motivasi, dorongan semangat pada anggota keluarga yang lain.
- c. Agar orang tua dapat memiliki persepsi yang realistis dan sesuai dengan persepsi anggota keluarga yang lain

Fungsi Bimbingan dan Konseling keluarga dikemukakan oleh C. Suwarni (1994) sebagai berikut:

1. Memberikan pengaruh psikologis kepada keluarga supaya timbul usaha dari keluarga itu sendiri untuk menyelesaikan kesulitannya, sehingga keluarga menolong dirinya sendiri ke arah perbaikan.
2. Menghubungkan dengan jalan menjelaskan kebutuhan dan mengarahkan pola pemikirannya menuju penentuan dan penggunaan sumber-sumber bantuan.
3. Membangun keluarga sehingga dengan usahanya sendiri dapat mengembangkan kemampuannya seoptimal mungkin.

Berdasarkan fungsi Bimbingan dan Konseling keluarga tersebut, keluarga harus dibantu untuk melihat, menimbang, memutuskan dan berbuat, agar keluarga dapat membuka mata dan hati mereka

untuk memperhatikan dan merasakan keadaan diri mereka sendiri serta sesama manusia dengan suatu sikap yang baru. Masalah-masalah yang ada pada keluarga atau anggota keluarga biasanya tidak kelihatan. Kemampuan konselor sangat diperlukan untuk menemukan, menumbuhkan dan mengarahkan minat, menyadarkan kebutuhan-kebutuhan serta kepentingan-kepentingan keluarga.

B. PEMBAHASAN

1. Bimbingan Konseling Keluarga

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa keluarga juga merupakan suatu sistem. Sebagai sistem keluarga mempunyai anggota yaitu; ayah, ibu dan anak atau semua individu yang tinggal di dalam rumah tangga tersebut. Anggota keluarga saling *berinteraksi*, *interelasi* dan *interdependensi* untuk mencapai tujuan bersama. Keluarga merupakan sistem yang terbuka sehingga dapat dipengaruhi oleh supra sistemnya yaitu lingkungan yaitu masyarakat dan sebaliknya sebagai subsistem dari lingkungan (masyarakat) keluarga dapat mempengaruhi masyarakat (supra sistem).

Oleh karena itu betapa pentingnya peran dan fungsi keluarga dalam membentuk manusia sebagai anggota masyarakat yang sehat biopsikosial

spiritual. Jadi sangatlah tepat jika keluarga sebagai titik sentral pelayanan keperawatan. Diyakini bahwa keluarga yang sehat akan mempunyai anggota yang sehat dan mewujudkan masyarakat yang sehat.

Selanjutnya para orang tua hendaknya berperan aktif dalam memelihara keluarganya, sejalan dengan Firman Allah SWT dalam Al-qur'an Surah at-Tahriim ayat 6 disebutkan:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوْاْ اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُوْدَهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غُلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللّٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ
مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*³

Melihat fenomena saat ini kehidupan masyarakat khususnya keluarga,

tidak akan pernah lepas dari sistem nilai yang ada di masyarakat tertentu. Sistem nilai menentukan perilaku anggota masyarakat. Berbagai sistem nilai yang ada pada masyarakat antara lain:

- a. **Nilai Agama.** Dapat kita lihat bahwa saat ini degradasi terhadap agama sangat terasa sekali, semua agama merasakan bahwa kebanyakan umatnya kurang setia pada agama yang dianutnya.
- b. **Nilai Adat istiadat.** Saat ini degradasi nilai adat istiadat yang sering disebut sebagai tata susila atau adat kesopanan juga sudah jauh merosot, hal ini dapat dibuktikan pada perilaku anak-anak remaja saat ini yang sangat meresahkan banyak masyarakat.
- c. **Nilai sosial.** Fenomena yang sama juga mengakibatkan degradasi terhadap nilai-nilai sosial, sebagaimana kita saksikan saat ini masyarakat sangat individualis dengan cara mementingkan diri sendiri dalam segala hal, tidak mau berbagi harta, pikiran, saran dan pendapat serta tidak mau bergaul terutama dengan orang rendahan dan memutuskan tali silaturahmi terutama dengan keluarga merupakan hal yang biasa bagi mereka.
- d. **Kesakralan Keluarga.** Degradasi kesakralan keluarga seperti yang kita

³ Al-qur'an. Surah At-Tahriim Ayar 6

lihat saat ini banyak sekali konflik keluarga, banyak sekali kasus suami membunuh istrinya, dan sebaliknya istri yang membunuh suami, ayah membunuh anaknya dan sebaliknya anak yang membunuh orang tuanya

Pemahaman masing-masing individu dalam anggota keluarga terhadap arti penting pendidikan dalam keluarga yang kurang dapat menyebabkan krisis keluarga, artinya kehidupan keluarga dalam keadaan kacau, tidak teratur dan terarah, orang tua kehilangan kewibawaan untuk mengendalikan kehidupan anak-anaknya terutama remaja. Berikut ini adalah faktor-faktor penyebab terjadinya krisis keluarga yaitu:

- a. Sikap egosentrisme
- b. Masalah ekonomi
- c. Masalah kesibukan masing-masing anggota keluarga
- d. Masalah pendidikan yang rendah
- e. Masalah perselingkuhan
- f. Kurangnya pemahaman dalam ajaran agama.
- g. Kurangnya komunikasi antara setiap anggota keluarga terutama orang tua.

Namun semua permasalahan keluarga tersebut pasti ada jalan keluar untuk penyelesaian dan mengatasinya. Ada banyak upaya yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan krisis keluarga. Ada dengan

cara tradisional dan ada pula dengan cara modern atau yang sering disebut dengan cara ilmiah. Pemecahan masalah keluarga dengan cara tradisional terbagi dua bagian. *Pertama*, kearifan atau dengan cara kasih sayang, kekeluargaan. *Kedua* orang tua dalam menyelesaikan krisis keluarga terutama yang berhubungan dengan masalah anak dan istri.

Cara ilmiah adalah cara konseling keluarga (*family conseling*). Cara ini adalah yang telah dilakukan oleh para ahli konseling di seluruh dunia. Ada dua pendekatan dilakukan dalam hal ini antara lain:

- 1 Pendekatan individual atau juga disebut konseling individual yaitu upaya menggali emosi, pengalaman dan pemikiran anggota keluarga sebagai klien dalam pelaksanaan konseling.
- 2 Pendekatan kelompok (*family conseling*). Yaitu diskusi dalam keluarga yang dibimbing oleh konselor keluarga.

Dalam kehidupan masyarakat dimanapun juga keluarga merupakan unit terkecil yang peranannya sangat besar dan urgen. Peranan yang sangat besar itu disebabkan oleh karena keluarga (yakni keluarga batik) mempunyai fungsi yang sangat penting bagi kelangsungan hidup bermasyarakat. Apabila fungsi keluarga

tidak berjalan dengan baik maka timbul ketidak serasian dalam hubungan antara anggota keluarga, dapat dikatakan keluarga itu mempunyai masalah. Adanya individu (keluarga) yang mempunyai masalah, maka diperlukan adanya Bimbingan dan Konseling untuk mengusahakan pencegahannya atau memberikan bantuan dalam pemecahan masalahnya.

Bila ditinjau berdasarkan Peraturan Pemerintah RI. no 21 tahun 1994 mengenai penyelenggaraan pembangunan keluarga sejahtera, telah dirumuskan delapan fungsi keluarga sebagai jembatan menuju terbentuknya sumber daya pembangunan yang handal dengan ketahanan keluarga yang kuat dan mandiri, yaitu:

1. Fungsi Keagamaan. Dalam keluarga dan anggotanya fungsi ini perlu didorong dan dikembangkan agar kehidupan keluarga sebagai wahana persemaian nilai-nilai luhur budaya bangsa untuk menjadi insan agamis yang penuh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Fungsi Sosial Budaya. Fungsi ini memberikan kesempatan kepada keluarga dan seluruh anggotanya untuk mengembangkan kekayaan budaya bangsa yang beraneka ragam dalam satu kesatuan, sehingga dalam hal ini diharapkan ayah dan ibu untuk dapat mengajarkan dan meneruskan tradisi, kebudayaan dan sistem nilai moral kepada anaknya.
3. Fungsi Cinta kasih. Hal ini berguna untuk memberikan landasan yang kokoh terhadap hubungan anak dengan anak, suami dengan istri, orang tua dengan anaknya serta hubungan kekerabatan antar generasi, sehingga keluarga menjadi wadah utama bersemainya kehidupan yang penuh cinta kasih lahir dan batin. Cinta menjadi pengarah dari perbuatan-perbuatan dan sikap-sikap yang bijaksana.
4. Fungsi Melindungi. Fungsi ini dimaksudkan untuk menambahkan rasa aman dan kehangatan pada setiap anggota keluarga
5. Fungsi Reproduksi. Fungsi yang merupakan mekanisme untuk melanjutkan keturunan yang direncanakan dapat menunjang terciptanya kesejahteraan manusia di dunia yang penuh iman dan takwa.
6. Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan. Fungsi yang memberikan peran kepada keluarga untuk mendidik keturunan agar bisa melakukan penyesuaian dengan alam kehidupannya di masa yang akan datang.

7. Fungsi Ekonomi. Sebagai unsur pendukung kemandirian dan ketahanan keluarga.
8. Fungsi Pembinaan Lingkungan. Memberikan kepada setiap keluarga kemampuan menempatkan diri secara serasi, selaras, seimbang sesuai dengan daya dukung alam dan lingkungan yang berubah secara dinamis.

2. Aspek-aspek konseling Keluarga dalam Islam

Konseling Islami mencakup tiga aspek sebagai berikut:

1. **Aspek Preventif**, dimana orientasinya mengarah kepada penjagaan individu dari semua guncangan jiwa dan membentengi mereka dari segala penyimpangan. Hal ini dilakukan dengan banyaknya cara yang sekiranya dapat menyeimbangkan perilaku yang ada. Di antaranya dengan perintah untuk selalu menyembah Allah, menunaikan shalat serta membayar zakat, sebagaimana firman-Nya dalam surah al-Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Artinya: *Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan*

*kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.*⁴

2. **Aspek Perkembangan**, dimana orientasinya mengarah kepada pembentukan kepribadian muslim agar mampu menjadi individu yang optimis, penuh dengan produktivitas serta mampu mengoptimalkan segala potensi dan kemampuannya. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surah an-Nisaa ayat 58 *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat"*⁵

3. **Aspek Terapi**, dimana orientasinya mengarah kepada pembebasan dan pelepasan individu dari segala kekhawatiran dan kegelisahannya serta

⁴ Al-qur'an. Surah Al-Bayyina, Ayat: 5

⁵ Al-qur'an. Surah An-Nisaa. Ayat 58

membantunya dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Allah berfirman dalam surah al-a'raaf ayat 200-201, *"Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan syaitan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya"*⁶

Penggambaran Islam akan konseling islam ini dapat menunjukkan pandangan Islam akan tabi'at manusia, baik konsistenitasnya maupun penyimpangan perilakunya.⁷ Oleh sebab itu konseling keluarga diharapkan dapat memberikan solusi kepada anggota keluarga yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan sesama manusia, lingkungan dan alam semesta, agar terbentuk keluarga sakinah, mawaddah dan warahmah.

Memang manusia mungkin saja memanipulasi apa yang dialaminya secara kejiwaan, hingga dalam sikap dan

tingkahlaku terlihat berbeda, bahkan mungkin bertentangan dengan keadaan yang sebenarnya. Mereka yang sebenarnya sedih, dapat berpura-pura ketawa. Ataupun karena perasaan gembira yang bersangatan, dapat membuat seseorang menangis. Namun secara umum, sikap dan perilaku yang terlihat adalah gambaran dari jiwa seseorang. Sikap dan perilaku baik yang tampak dalam perbuatan maupun mimik (air muka) umumnya tak jauh berbeda dari gejala batinnya, baik cipta, rasa dan karsa.⁸

3. Metode Konseling Keluarga dalam Islam

Agama merupakan landasan dasar terbentuknya keluarga yang sakinah. Agama juga yang mengatur tentang kosep kehidupan berkeluarga. Pendidikan agama harus dimulai dari rumah tangga, sejak si anak masih kecil. Pendidikan tidak hanya berarti memberi pelajaran agama kepada anak-anak yang belum lagi mengerti dan dapat menangkap pengertian-pengertian yang abstrak. Akan tetapi yang terpokok adalah penanaman jiwa percaya kepada Tuhan, membiasakan mematuhi dan menjaga nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang ditentukan oleh ajaran agama.

⁶ Al-qur'an. Surah Al-A'raaf. Ayat 200-201

⁷ Dr. Musfir bin said Az-Zahrani. *Konseling Terapi*. Gema Insani: Jakarta. Tahun 2006. hlm. 24-25

⁸ Prof.Dr.H.Jalaluddin. *Psikologi Agama Memahami perilaku keagamaan dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta. Tahun. 2010. Hlm. 11

Islam banyak mempergunakan metode konseling yang di antaranya:

1. Metode keteladanan, yang digambarkan dengan suri teladan yang baik, sebagaimana firman Allah dalam surah al-Ahzab ayat 21, “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”.⁹ Dan dari sikap ikut-ikutan, sebagaimana firman Allah dalam surah al-Maa’idah ayat 31, “*Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Kabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayit saudaranya. Berkata Kabil: "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayit saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seorang di antara orang-orang yang menyesal*”.¹⁰
2. Metode Penyadaran, yang banyak menggunakan ungkapan-ungkapan nasihat dan juga *at-Tarhib wat-Tarhib* (janji dan ancaman). Allah berfirman dalam surah al-Hajj ayat 1-2, “*Hai manusia, bertakwalah kepada*

Tuhanmu; sesungguhnya keguncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). (Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat keguncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuihnya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi adzab Allah itu sangat keras”.¹¹

3. Metode Penalaran Logis, yang berkisar tentang dialog dengan akal dan perasaan individu, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah al-Hujuraat ayat 12, “*Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha*

⁹ Al-qur’an. Surah Al-Ahzab. Ayat. 21

¹⁰ Al-qur’an. Surah Al-Maa’idah. Ayat. 31

¹¹ Al-qur’an. Surah Al-Hajj. Ayat. 1-2

*Penerima tobat lagi Maha Penyayang”.*¹²

4. Metode Kisah (cerita). Al-qur'an banyak merangkum kisah para nabi serta dialog yang terjadi antara mereka dengan kaumnya. Kisah-kisah ini bisa jadi contoh dan model yang mampu menjadi penjelasa akan perilaku yang diharapkan, hingga bisa dibiasakan, dan juga perilaku yang tercela hingga bisa dihindari.

Suatu kenyataan yang dapat diamati, seringkali agama dapat menenteramkan dan menghilangkan tekanan mental serta berguna dalam usaha penyembuhan gangguan mental. Hal tersebut dapat dilihat pada orang yang mengalami tekanan mental karena putus asa, seperti kehilangan kasih sayang, putus cinta, iontri dimadu dan sebagainya.¹³

Berdasarkan kajian di atas dapat disimpulkan bahwa konseling keluarga berfungsi sebagai berikut:

1. Fungsi Pemahaman. Yaitu fungsi bimbingan yang membantu klien agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini,

diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.

2. Fungsi Preventif Yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh klien. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada klien tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya.
3. Fungsi Pengembangan Yaitu fungsi bimbingan yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan klien. Konselor secara sinergi sebagai *teamwork* berkolaborasi atau bekerjasama merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu klien mencapai tugas-tugas perkembangannya.
4. Fungsi Perbaikan Yaitu fungsi bimbingan yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya

¹² Al-qur'an. Surah al-Hujuraat. Ayat 12

¹³ Drs. Samsul Munir amin,
MA. Bimbingan dan Konseling Islam. AMZAH:
Jakarta. Tahun 2010. hlm. 100

pemberian bantuan kepada klien yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir.

5. Fungsi Penyaluran Yaitu fungsi bimbingan dalam membantu klien memilih kegiatan, atau program apa dalam memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, konselor perlu bekerja sama dengan pendidik lainnya di dalam maupun di luar lembaga.
6. Fungsi Adaptasi Yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan, kepala Sekolah/Madrasah dan staf, konselor, dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan siswa (siswa). Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai siswa, pembimbing/konselor dapat membantu para guru dalam memperlakukan siswa secara tepat, baik dalam memilih dan menyusun materi Sekolah/Madrasah, memilih metode dan proses pembelajaran, maupun menyusun bahan pelajaran sesuai dengan kemampuan dan kecepatan siswa.

7. Fungsi Penyesuaian Yaitu fungsi bimbingan dalam membantu klien agar dapat menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.

4. Aktivitas Pengajian Islam

Eksistensi agama merupakan sarana pemenuhan kebutuhan esoteris manusia yang berfungsi untuk menetralkan seluruh tindakannya. Tanpa bantuan agama manusia senantiasa bingung, resah, bimbang gelisah, dan sebagainya. Sebagai akibatnya manusia tidak mampu memperoleh arti kebahagiaan dan kesejahteraan hidupnya. Kondisi jiwa yang tidak tenang, seperti gelisah, resah, bingung, dan sebagainya dapat dikategorikan dalam gangguan jiwa atau dalam istilah psikopatologi disebut neurosis. Hidup manusia tidak selamanya berjalan lurus, adakalanya guncang-goncangan hadir dalam langkah kehidupan manusia.

Sebenarnya problematika pendidikan di dalam lingkungan masyarakat adalah karena kurangnya penghayatan aktual makna dari *mahabbah* secara operasional. Ajaran moral hanya akan menyelusup menjadi darah daging pemeluknya, apabila bukti *mahabbah* tersebut direfleksikan dalam bentuk keteladanan, kenyataan, transparan dan

memberikan goresan bagi para pemeluknya. Agama bukan hanya sekadar ritual atau secara lebih eskترم melemahkan diri dengan dalih *mahabbah*, menyingkir dari keramaian dan tidak peduli dengan kehidupan.¹⁴

Dengan adanya pelaksanaan bimbingan konseling keluarga di desa Koto Tinggi Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu diharapkan dapat memberikan pendidikan kepada keluarga dalam mengatasi persoalan-persoalan yang dapat merusak jiwa dan kepribadian. Pelaksanaan konseling keluarga disertai dengan aplikasi teori-teori konseling pada praktek konseling keluarga merupakan suatu keharusan. Akan tetapi konselor sering merasa kesulitan dalam aplikasi tersebut dengan *single theory*. Karena perilaku manusia tidak bisa dilihat hanya dari satu sisi saja. Jadi harus disorot dari segala arah. Karena itu menggunakan *multi theory* adalah hal yang wajar dalam mempelajari atau mengamati perilaku manusia, terutama dalam praktek konseling.

3. PENUTUP

Keluarga merupakan pilar utama dalam pendidikan tentunya memiliki tugas dan tanggung jawab yang penuh terhadap

perkembangan dan pertumbuhan setiap anggota keluarga. Kualitas keluarga menjadi tumpuan agar dapat timbul rasa aman, tenteram dan harapan masa depan yang baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin, maka suami dan isteri harus melaksanakan peranan dan fungsi sesuai dengan kedudukannya. Untuk menciptakan keluarga yang sakinah, mawaddah dan warahmah, maka diperlukan keseriusan dalam membangun terciptanya suasana yang harmonis. Oleh sebab itu peranan konseling keluarga diharapkan mampu memberikan alternatif pemecahan masalah yang terjadi dalam keluarga.

Penulis sangat berharap semoga tulisan ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan bagi para pembaca. Namun kritikan dan saran juga sangat diharapkan demi kesempurnaan tulisan ini. Semoga Allah SWT selalu merahmati dan memberikan kekuatan iman dan ilmu bagi kita semua. *Amin ya Robbal Alamiin.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. *Psikologi Umum*. 2003. Jakarta: PT. Rineka Cipta
 Alex Sobur. *Psikologi Umum*. 2003. Bandung: CV. Pustaka setia

¹⁴ Toto tasmara. Kecerdasan Ruhaniah. Gema Insani: Jakarta. 2001. Hal. 63

- Andi Mappiare AT. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. 1996. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Branca, AA. *Psychology: The Science of Behavior*. 1964. Boston: Allyond Bacon Inc.
- Departemen Agama RI, (1989). *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Toha Putra.
- Irwanto dkk. *Psikologi umum: Buku Panduan Mahasiswa*. 2002. Jakarta: PT. Prenhallindo
- Jalaluddin. *Psikologi Agama Memahami perilaku keagamaan dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta. Tahun. 2010
- Morgan, CT, King, RA and Robinson NM. *Introduction to Psychology*. Tokyo: mc. Graw Hill.
- Muhammad Izzuddin Taufiq. *Panduan Lengkap & Praktis Psikologi Islam*. Gema Insani: Jakarta. Th. 2006
- Musfir bin said Az-Zahrani. *Konseling Terapi*. Gema Insani: Jakarta. Tahun 2006
- Sofyan s. Wilis. *Konseling Keluarga*. Sayekti Pujosuwarno. *Bimbingan dan Konseling Keluarga*. 1994. Menara Mas Offset. Yogyakarta.
- Samsul Munir amin. *Bimbingan dan Konseling Islam*. AMZAH: Jakarta. Tahun 2010
- Toto tasmara. *Kecerdasan Ruhaniah*. Gema Insani: Jakarta. 2001
- Prayitno & Erman Amti. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. 2004. Jakarta: PT. Rineka Cipta.